

Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia Dini

(Acquisition of Syntax in Early Childhood)

Zulfa Ulin Nikmah, Muparrohah, Mixghan Norman Antono*

Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Trunojoyo
Madura, Jl. Raya Telang, PO BOX 02 Kecamatan Kamal, Bangkalan Jawa Timur 69162 Indonesia.

Email: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

ABSTRAK

Anak usia dini merupakan usia awal pembentukan kebiasaan pada anak, termasuk dalam pemerolehan bahasa yang biasa digunakan dalam keseharian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tuturan pemerolehan sintaksis pada anak usia dini, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik wawancara, dan perekaman dilengkapi dengan catatan lapangan. Pada tataran sintaksis, seorang anak usia 4 tahun 5 bulan dan seorang anak usia 3 tahun 9 bulan pola kalimat yang dihasilkan sangat sederhana, kalimat yang dihasilkan masih tidak lengkap, Penggunaan satu kata dan dua kata masih sering digunakan oleh anak-anak, pengucapannya masih belum sempurna, tetapi sudah mampu menghasilkan kalimat berita (deklaratif), kalimat perintah (imperatif), dan kalimat tanya (interogatif) secara sederhana. Pada analisis sintaksis ini menunjukkan bahwa anak usia dini sudah mampu menghasilkan kata maupun kalimat dalam setiap kegiatannya meskipun pola kalimatnya masih belum lengkap. Hal itu dapat dibuktikan dari tuturannya sehari-hari dengan lawan tuturnya yaitu dari keluarga anak tersebut maupun dari lingkungan sekitar. Dalam proses pemerolehan Bahasa yang terjadi pada anak usia dini, kosa kata akan lebih banyak terbentuk dari keluarga.

Kata Kunci: anak usia dini, pemerolehan bahasa, sintaksis,

ABSTRACT

Early childhood is the early age of forming habits in children, included in the acquisition of language that is commonly used in children's daily lives. The purpose of this research is to describe speech or spoken word and use of syntax to early childhood, with a qualitative descriptive approach. The data collection technique in this article is to use interview techniques, and the recording is complemented with field notes. At the syntactic level, a child aged 4 years 5 months and a child aged 3 years 9 months the resulting sentence pattern is very simple, the resulting sentence is still incomplete, of one the use o word and two words is still often used by children, their pronunciation is still not perfect, have been able to produce news sentences (declarative), (imperative) and (interrogative) sentences. This syntactic analysis shows that early childhood can produce. words as well as sentences in every activity although the sentence pattern is still incomplete. This can be proven from his daily speech with the opposite word, namely from the child's family as well as from the environment. In the process of language acquisition that occurs in early childhood, vocabulary will be formed more from the family.

Keywords: Early Childhood, Syntax

PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial pasti akan melakukan interaksi satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menciptakan interaksi sosial, salah satunya melalui bahasa.

Sejak lahir manusia sudah menghasilkan bahasa melalui tangisan, kemudian beberapa bulan dan tahun manusia sudah dapat mengucapkan beberapa huruf, kata, frasa, klausa, dan struktur gramatikal yang tidak beraturan. Proses terbentuknya bahasa dari lahir, anak-anak, hingga beranjak dewasa inilah yang dapat membuat ketertarikan sendiri pada para peneliti.

Proses pemerolehan dan penguasaan bahasa anak-anak merupakan satu hal yang mengagumkan dan menarik dalam bidang linguistik. Dikatakan mengagumkan karena seorang anak dapat menyimak dan memahami suatu kata meskipun anak tersebut hanya mendengar kata satu kali saja. Misalkan anak tersebut mendengar suatu kata baru, maka dia akan menanyakan kata tersebut kemudian mengulang ucapannya untuk diingat kembali. Namun dia akan mampu mengucapkan kata tersebut dengan baik, tetapi terkadang anak itu akan menggunakan kata-kata baru yang tiba-tiba didapatkannya tanpa diketahui dari mana asalnya. Hal ini membuat proses pemerolehan bahasa menarik untuk diteliti lebih lanjut.

Pemerolehan bahasa menurut (Hutabarat, 2018) sebagai wujud dari reaksi atas Behaviorisme pada era 1950-an, chomsky menyatakan bahwa pemerolehan bahasa berdasarkan pada nature karena ketika anak dilahirkan ia telah dibekali sebuah alat tertentu yang

membuatnya mampu mempelajari suatu bahasa. Alat tersebut adalah Piranti Pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device) yang bersifat universal, dibuktikan dengan adanya kesamaan pada anak-anak dalam proses pemerolehan bahasa mereka.

Teori perkembangan bahasa anak, chaer (2015) menyatakan dalam penelitian (Hutabarat, 2018) bahwa perkembangan bahasa anak tentunya tidak terlepas dari pandangan, hipotesis, atau teori psikologi yang dianut.

Menurut Sitepu dan Rita (2019) Sintaksis merupakan suatu bahasa atau bagian linguistik yang membahas dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Dalam bidang sintaksis, setiap bahasa memiliki sistem untuk mengikat kata-kata kedalam suatu yang dinamis.

Menurut Barus L. Frinawaty (2009) perkembangan bahasa pada anak merupakan sesuatu yang menuntut perhatian khusus untuk diteliti. Dalam kajian psikolinguistik, pemerolehan bahasa terbagi menjadi beberapa tahap. Tahapan tersebut terdiri dari pemerolehan bunyi dan kata-kata sederhana (fonologi), kata (morfologi), kalimat dan gramatis (sintaksis), dan makna yang terkandung pada kata (semantik). pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada tahap pemerolehan sintaksis yang bertumpu pada pemerolehan bahasa.

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (Sun+tattein) yang berarti mengatur bersama-sama. Manaf (2009:3) menyatakan dalam artikel (Maryani, 2018) bahwa sintaksis merupakan bagian yang mempelajari struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas yaitu frasa, klausa, dan

kalimat. Jadi frasa ialah objek sintaksis terkecil, dan kalimat adalah objek sintaksis terbesar. Frasa bisa diartikan sebagai gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonprediktif. Klausa juga bisa diartikan satuan gramatikal yang berupa kelompok kata, yang kurang memiliki predikat dan bisa menjadi sebuah kalimat. Sedangkan kalimat adalah satuan bahasa yang relatif berdiri sendiri, yang memiliki sebuah subjek dan predikat.

Biasanya anak usia dini telah mampu mengembangkan keterampilan berbicara melalui percakapan yang mampu menarik perhatian orang lain. Mereka menggunakan bahasa melalui berbagai cara seperti bertanya, bernyanyi, dan berdialog. Ketika anak berusia 2 tahun keatas sudah bisa menunjukkan minat untuk menyebut nama benda. Dari minat tersebut akan terus berkembang seiring bertambahnya usia dan menambah kosa kata yang dimiliki, anak mampu berkomunikasi dengan lingkungan sekitar.

Impuni (2012) mengatakan bahwa Pemerolehan sintaksis pada anak usia dini tidak langsung tertuju pada tataran sintaksis yang kompleks, namun melalui tahap satu kata, tahap kalimat tunggal hingga pada tahap kalimat majemuk.

Pemerolehan sintaksis pada anak merupakan satu proses yang berlangsung di dalam otak anak, dan mampu untuk merangkai satu kesatuan kata yang sederhana. Banyak pakar bahasa yang mengatakan bahwa pemerolehan sintaksis dimulai ketika seorang anak dapat menggabungkan dua kata atau lebih (seorang anak yang berusia 3-5 tahun). Hal ini terjadi saat anak-anak berkomunikasi dengan orang tua atau

keluarga di rumah bahkan di lingkungan sekitar menggunakan bahasa. Pemerolehan bahasa yang dihasilkan akan terus berkembang seiring dengan bertambahnya usia anak. Begitupun dengan perkembangan sintaksis pada anak yang akan memasuki usia 3-5 tahun.

Pada usia anak-anak pemerolehan bahasa meliputi ucapan yang dihasilkan oleh bunyi-bunyi kata dan kalimat yang dibuat dengan meniru orang dewasa. Kemudian pertumbuhan sintaksis dimulai pada saat anak mulai menciptakan ujaran atau ucapan yang terdiri dari dua kata atau lebih. Biasanya anak-anak mulai menggabungkan dua kata ketika usianya beranjak kurang lebih 2 tahun atau bahkan lebih lambat pemerolehan katanya

Alwi (2003:352-362) daam penelitian (Maryani, 2018) menyatakan bahwa kalimat jika dilihat dari bentuk sintaksisnya, dibagi menjadi:

1. Kalimat deklaratif (kalimat berita) ini tidak bermakna khusus. Kalimat berita dapat berupa bentuk apa saja, asalkan isinya berupa pemberitaan. Dalam bentuk penulisannya kalimat berita diakhiri dengan tanda titik. Dalam bentuk lisan, suara berakhir dengan nada turun.
2. Kalimat interogative (kalimat tanya) biasanya berupa kata tanya seperti apa, siapa, kapan, mengapa, dan bagaimana meskipun tanpa imbuhan (kah) sebagai penegas. Kalimat interogatif diakhiri dengan tanda tanya (?) jika menggunakan bahasa tulis, sedangkan pada bahasa lisan menggunakan suara/nada tinggi. Biasanya kalimat ini digunakan untuk meminta jawaban “ya” atau

“tidak” atau informasi terkait sesuatu dari lawan bicara atau pembaca.

3. Kalimat imperatif (kalimat perintah) jika ditinjau dari isinya, dapat diperjelas menjadi perintah atau suruhan, permohonan, ajakan, larangan. Dalam bentuk lisan, intonasi ditandai dengan nada rendah diakhir tuturan.

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan sintaksis anak usia dini berdasarkan jenis kata dan pola kalimat yang dihasilkan oleh anak.

Psikologi merupakan ilmu yang mempelajari mental anak dalam memproduksi bahasa sedangkan linguistik ilmu yang mempelajari bahasa. (Nugraheni & Ahsin, 2021). Penelitian terkait pemerolehan bahasa dibidang sintaksis, yang pernah dilakukan oleh Tay Meng Gaut dengan artikelnya yang berjudul “pemerolehan bahasa kanak-kanak (Fahmi, 2022). Satu analisis sintaksis” kajian penelitian ini ialah seorang anak penurut natif bahasa iban dari kawasan bahagian dua-Betong bernama Joyceline Ritha Mastralia. Data yang digunakan ialah data autentik yang diperoleh melalui rekaman audio berupa 50 ujaran yang diambil sebagai sampel dalam kajian. Penelitian ini menunjukkan bahwa analisis ujaran Joy mempunyai MLU 2,38 yaitu satu tahap yang di bawah jangkauan umur dalam perkembangan penguasaan bahasa anak.

Sigel (2022) menyatakan pada penelitian pemerolehan bahasa merupakan suatu proses menyesuaikan rangkaian hipotesis seorang anak dan ucapan orang tua sampai dia dapat menggunakan kaidah tata bahasa yang menurutnya baik, benar, dan sederhana sesuai

bahasa yang berkaitan. Pemerolehan bahasa terbagi menjadi dua, 1) pemerolehan bahasa pertama, 2) pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama (B1) berlangsung ketika anak tersebut belum pernah belajar bahasa kemudian anak tersebut memperoleh bahasa. Pemerolehan tersebut monolingual FLA (first language acquisition) yaitu mempunyai satu bahasa, bisa juga dua bahasa secara bersamaan (bilingual FLA) sampai bisa lebih dari dua bahasa (multilingual FLA). Dalam pemerolehan bahasa kedua (B2) terjadi apabila seseorang mempelajari bahasa setelah memperoleh bahasa ibunya, dan juga bisa disebut sebagai suatu proses seseorang meningkatkan keterampilan bahasa kedua atau bahasa asing.

Pemerolehan bahasa pada anak itu bervariasi, ada yang lambat, sedang, dan cepat (Rafiyanti, 2021). Hal tersebut disebabkan beberapa faktor yaitu:

1. Faktor alamiah
Akan berkembang setelah memperoleh rangsangan dari lingkungan sekitarnya akan tetapi jika tidak dirangsang oleh lingkungan anak tersebut tetap dapat mampu mendapatkan bahasa di sekitarnya, hal itu karena sifat alamiah tersebut.
2. Faktor perkembangan kognitif
Perkembangan bahasa anak sejalan dengan perkembangan kognitif yang diperolehnya. Namun faktor kognitif dan mental ialah faktor penentu pemerolehan bahasa, karena pada usia dua tahun (kematangan kognitif) sampai usia pubertas itu merupakan waktu seorang anak dapat memperoleh bahasa dengan cepat, mudah.
3. Faktor latar sosial

Bisa dari struktur keluarga, lingkungan masyarakat, karena bisa saja terjadi perbedaan dalam pemerolehan bahasa anak.

4. Faktor keturunan
 - a) Jenis kelamin, umumnya anak perempuan lebih unggul dari pada anak laki-laki.
 - b) Intelegensi, atau kecerdasan mempengaruhi penguasaan bahasa anak, seperti IQ anak yang berbeda-beda. Semakin tinggi IQ seseorang, semakin cepat memperoleh bahasa, begitupun sebaliknya.
 - c) Kepribadian, kemampuan berbicara serta perilaku menjadi kepribadian seorang anak mempengaruhi perubahan bahasa dan tutur kata hingga batas tertentu.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif. Penelitian ini sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari orang-orang yang diamati. Oleh sebab itu dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, yaitu menjabarkan secara mendalam mengenai apa yang akan diteliti. Jadi, metode ini sangat cocok untuk digunakan karena data yang akan diteliti berupa ujaran, bukan berbentuk angka.

Menurut pendapat moleong (2005:11) diambil dari penelitian (Rahmawati, 2020) “metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan keadaan atau penelitian suatu objek pada masa sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak, sebagaimana adanya.

Melalui metode kualitatif ini akan dijabarkan pemerolehan bahasa pada tataran sintaksis pada dua orang anak di tempat yang berbeda. Subjek penelitian pertama yaitu Muhammad Arkan Rahandika Al Quds Berusia 4 tahun 5 bulan yang melakukan percakapan dengan peneliti pertama yang bernama Muparrohah pada lokasi penelitian di daerah talon permai, kec. Kamal, kab. Bangkalan. Subjek penelitian kedua yaitu Azka Putra Avianto Berusia 3 tahun 9 bulan yang melakukan percakapan dengan peneliti kedua yang bernama Zulfa Ulin Nikmah pada lokasi penelitian di Jl. Sidingkap Gg 5 No 8, kec. Bangkalan, kab. Bangkalan.

Penelitian ini dilakukan pada tempat yang berbeda. Penelitian pertama dilakukan di daerah talon permai, kec. Kamal, kab. Bangkalan, Jawa Timur. Penelitian kedua dilakukan di Jl. Sidingkap Gg 5 No 8, kec. Bangkalan, kab. Bangkalan, Jawa Timur. Adapun subjek penelitian adalah seorang anak bernama Muhammad Arkan Rahandika Al Quds berusia 4 tahun 5 bulan dan seorang anak bernama Azka Putra Avianto berusia 3 tahun 9 bulan.

Penelitian yang pertama dilakukan pada hari jumat, tanggal 25 november 2022 pukul 10.16 WIB. Sedangkan penelitian yang kedua dilakukan pada hari selasa, pukul 11.12 WIB. Subjek penelitian ini menggunakan 2 orang anak di tempat yang berbeda. Objek penelitian ini adalah pemerolehan sintaksis pada anak usia dini yang akan dikaji melalui pemerolehan bahasa.

Pemerolehan data ini tidak melalui perlakuan (eksperimen). Teknik dasar yang digunakan pada saat pelaksanaan yaitu metode cakap, penelitian akan memberikan stimulasi (pancingan) pada subjek untuk

memunculkan gejala kebahasaan yang diharapkan peneliti. Teknik selanjutnya menggunakan teknik cakup semuka. Dilanjut dengan teknik catat dan teknik rekam yang digunakan pada saat cakup semuka.

Penelitian dilakukan melalui pengamatan langsung pada saat proses terjadinya komunikasi, yaitu pertuturan antara subjek dengan peneliti. selain itu, peneliti juga menggunakan alat perekam dan pencatatan dalam penelitian. Teknik ini bersifat koherensi artinya catatan yang telah ditulis dapat di cek kembali dengan hasil rekaman yang disimpan. Data penelitian direkam di rumah subjek masing-masing, dengan bantuan atau dampingan keluarga. Alat yang digunakan untuk merekam adalah handphone Oppo. Analisis data dimulai dengan transkripsian data, penyeleksian data, pengklasifikasian data, pemaparan hasil analisis data.

Adapun pengumpulan dan analisis data dilakukan dengan tahap-tahap: 1) melakukan perekaman objek yang sedang berbicara dengan peneliti (mengujarkan kalimat-kalimat atau sintaksis), 2) melakukan transkripsi terhadap rekaman, 3) mengidentifikasi kalimat-kalimat menurut bentuknya (deklaratif, interogatif, imperatif, dan interjektif), 4) memberikan interpretasi terhadap hasil analisis. Kemudian dilakukan analisis data dan menarik kesimpulan dalam bentuk dekripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerolehan sintaksis bahasa pada anak usia 4 tahun 5 bulan dan anak usia 3 tahun 9 bulan. Hasil penelitian ini mencakup pemerolehan kalimat tunggal dan kalimat majemuk.

1. Pemerolehan kalimat tunggal
Kalimat yang dihasilkan oleh anak, ada yang tidak lengkap bahkan ada yang terpotong-potong sehingga susunan kalimatnya tidak lengkap. Kalimat yang dihasilkan masih sangat sederhana sehingga perlu pemahaman untuk memahami kalimat yang sulit dimengerti.

a) Ujaran satu kata

Pada usia 3-4 tahun, anak-anak masih menghasilkan ujaran satu kata ketika akan menjawab atau merespon dengan lawannya.

Hasil dari penelitian ini:

1) Arkan

Peneliti: "sudah sekolah apa belum"

Arkan: "belum"

Peneliti: "kalau main biasanya dimana?"

Arkan: "disini"

Peneliti: "kalau sore biasanya ngapain?"

Arkan: "ngaji"

Peneliti: "kalau ngaji berangkat sama siapa?"

Arkan: "sendiri"

2) Azka

Peneliti: "di sekolah ngapain aja?"

Azka: "diam"

Peneliti: "TK apa adek?"

Azka: "Kartika"

Peneliti: "tidak main?"

Azka: "iya"

Peneliti: "main sama siapa adek?"

Azka: "kaira"

Peneliti: "terus siapa lagi?"

Azka: "Ama"

Arkan dan Azka lebih sering menjawab dengan singkat apa yang ditanyakan peneliti sehingga apa yang diucapkan oleh mereka hanya satu kata saja.

b) Ujaran dua kata

Masing-masing anak sudah dapat menghasilkan ujaran dua kata, seperti dibawah ini:

3) Arkan

Peneliti: “biasanya kalau main sama siapa?”

Arkan: “sama rizki”

Peneliti: “mainnya dimana?”

Arkan: “di blok A”

Peneliti: “dimana itu?”

Arkan: “di dekat rumah fendi”

4) Azka

Peneliti: “adek kelas berapa?”

Azka: “nol kecil”

Peneliti: “habis sekolah ngapain adek?”

Azka: “beli beli”

Peneliti: “kalau tidur biasanya jam berapa?”

Azka: “jam 2”

Dari data di atas diketahui perkembangan sintaksis pada anak dimulai dari ujaran satu kata, ujaran dua kata, diikuti kalimat tunggal dan kalimat majemuk. Mereka lebih sering menggunakan satu kata dalam berdialog.

c) **Pemerolehan kalimat tunggal**

Kalimat tunggal yang diucapkan oleh Arkan sudah menunjukkan struktur kalimat yang bagus dengan pengucapannya sudah jelas. Dikaitkan dengan pertanyaan peneliti “dimana itu?”

5) Arkan: di dekat rumah fendi

P K S

Beberapa kalimat tunggal yang diucapkan oleh Azka sudah menunjukkan kelengkapan makna dan stuktur kalimatnya sudah jelas, meskipun ucapannya masih belum sempurna.

6) Azka: arjuna nya nakal

S P

Azka: mas iqbal nakal

S P

Azka mampu menghasilkan kalimat tunggal meski pola kalimatnya sangat sederhana terdiri dari subjek dan predikat saja.

Dari uraian di atas dapat dianalisis bahwa keduanya sudah dapat menggunakan kalimat tunggal meskipun belum lengkap struktur fungsinya.

Mereka hanya mengucapkan beberapa kalimat tunggal ketika percakapan dan kalimatnya pun masih sangat sederhana, seterusnya mereka hanya menjawab pertanyaan dengan satu atau dua kata.

Barus L. Frinawaty (2009)

Orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan bahasa anak. Sehingga anak dapat menggunakan bahasa yang teratur serta pelafalan yang benar. disamping itu orang tua perlu mengajak anak untuk berbicara.

Shanty & Dewi (2021) Bahasa akan berkembang dengan berbagai situasi interaksi sosial, dan lingkungannya. Baik orang tua maupun pendidik, karena pemberian stimulus yang tepat akan memberikan dampak sangat baik. Misalnya menyediakan buku cerita bergambar kemudian anak diajak bercerita, sehingga ada dialog aktif.

Menurut pendapat dari (Djardjowidjojo, 2012) Pada komponen sintaksis ada pola-pola yang diperoleh secara universal, anak dimana saja sering memulai dengan ujaran satu kata, kemudian berkembang menjadi dua kata, setelah itu tiga kata bahkan lebih. Diambil dari penelitian (Witdianti, 2018).

Diharapkan orang tua yang mempunyai anak berusia 2-5 tahun yang belum bersekolah untuk memperhatikan perkembangan pemerolehan kata, khususnya pemerolehan sintaksis pada anak tersebut. Sebaiknya orang tua, serta orang-orang di rumah, dan juga tetangga sebaiknya menggunakan bahasa yang baik dan benar. Supaya anak mendapat contoh yang baik. Tidak hanya itu, akan tetapi perlu menghindari perkataan kotor yang sangat tren saat ini. Karena tidak sedikit anak kecil yang mengatakan hal tersebut. Sehingga akan memberi dampak buruk. agar anak menambah perkembangan berbahasa.

Orang tua dapat memberikan fasilitas yang memadai terhadap anak seperti media televisi, dvd player. Kemudian jangan sampai menyuruh untuk mengatakan suatu kata yang tidak baik. Meskipun hanya bercanda, anak tersebut akan menganggap serius dan mengikuti ucapannya karena mereka tidak mengerti, dan hal itu perlu dihindari atau pun orang tua jika sedang marah karena anak tersebut nakal, jangan sampai mengeluarkan ujaran yang tidak baik. Karena anak kecil sangat rentan sekali untuk meniru, walaupun hanya mendengar satu kali. Ia akan mengucapkan secara berulang-ulang untuk mengingatnya. Sehingga ketika ditanya secara baik-baik, ia malah menganggap bercanda dan merespon yang tidak nyambung dengan kata-kata kotor.

KESIMPULAN

Setelah menganalisis pemerolehan bahasa yang dilakukan terhadap dua orang anak, yang pertama anak yang bernama arkan berusia 4 tahun 5 bulan dan yang kedua anak yang bernama azka

berusia 3 tahun 9 bulan pada tataran sintaksis seperti yang dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemerolehan bahasa dibidang sintaksis yang diperoleh oleh keduanya, pola kalimat yang dihasilkan masih sangat sederhana, dan memerlukan pemahaman untuk kalimat yang sulit dimengerti. Banyak kalimat yang masih tidak lengkap, bahkan terpotong-potong, pengucapannya masih belum sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Barus L. Frinawaty, H. S. W. A. (2009). *Perkembangan Sintaksis Anak Usia Empat Tahun (Kajian Psikolinguistik)*. 585, 2009. <https://doi.org/10.1210/jc.2009-0058>
- Fahmi, Z. (2022). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Usia 3 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1). <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/4138>
- Hutabarat, I. (2018). Pemerolehan Sintaksis Bahasa Indonesia Anak Usia Dua Tahun Dan Tiga Tahun Di Padang Bulan. *Jurnal Darma Agung*, XXVI, 661–676. <https://jurnal.darmaagung.ac.id/index.php/jurnaluda/article/view/74>
- Impuni. (2012). Pemerolehan Sintaksis Anak Usia Lima Tahun melalui Penceritaan Kembali Dongeng Nusantara. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13, No.1(1), 30–41.
- Maryani, K. (2018). Pemerolehan Sintaksis pada Anak Usia 3, 4, dan 5 Tahun. *Jurnal Pendidikan*

- Karakter "JAWARA" (JPKJ)*, 4(1), 41–47.
- Nugraheni, L., & Ahsin, M. N. (2021). Pemerolehan Bahasa pada Anak Usia Dini di Desa Hadiwarno Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 375–381.
<https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1025>
- Rafiyanti, F. (2021). Pemerolehan Morfologi Dan Sintaksis Pada Anak Usia 2-4 Tahun (Kajian Psikolinguistik). *Konfiks Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(2), 53–62.
<https://doi.org/10.26618/konfiks.v7i2.4524>
- Rahmawati, Y. (2020). Analisis sintaksis pemerolehan bahasa anak usia 2,1 tahun. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(3), 158–164.
<https://doi.org/10.15294/jsi.v9i3.42793>
- Shanty, A. D., & Dewi, A. C. (2021). Analisis Fonemik Dan Sintaksis Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Qurrota A'yun 01 Kota Pekalongan. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 169–176.
<http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/4>
- 951
Witdianti, Y. (2018). *Pemerolehan Bahasa Anak Aspek Kajian Sintaksis Pada Anak Usia 2,6-2,8 Tahun (Sebuah Studi Kasus)*. 1, 430–439.